BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nurfitri Yanti(2011), dengan penelitian yang berjudul " Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Kesempatan Kerjaterhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2009". Penelitian ini menggunakan data skunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 1998-2009. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan. Tingkat kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap variasi tingkat kemiskinan.

Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013). Berdasarkan penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah". Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Dhika Putri Yuwianti (2012), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Lumajang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan motede explanatory research yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Jika perlu bida digunakan untuk mengetahui sifat hubungan tersebut. Pengolahan data atau analisis data menggunakan analisi regresi linier berganda dengan melakukan uji t, uji f dan R (koefisien Determinan). Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa secara persial (uji t) diperoleh hasil yang berbeda, yaitu PDRB, UMK dan pendidikan yang digunakan dari angka melek huruf mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Lumajang. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Lumajnag.

Sri Wahyudi Suliswanto (2010), meneliti tentang “Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembanguan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan panel. Hasil analisis diperoleh nilai PDRB di masing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi angka kemiskinan. Namun lebih dominan pengurangan angka kemiskinan dari varibel Indeks Pembanguan Manusia. Temuan ini menunjukan bahwa permasalahan kemiskinan tidak cukup hanya dipecahkan melalui meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pengangguran angka kemiskinan yang terjadi.

Roby Cahyadi Kurniawan (2013), dengan judul “ Analisis Nilai PDRB, Upah, Inflasi, Tingkat Bunga dan Jumlah Industri Secara Individu terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011’. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier bergabda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan uji Koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa PDRB, inflasi, investasi dan jumlah industri emiliki pengaruh negatitif yang signifikan terhadap pengaruh terbuka. UMK tingkat bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian secara silmutan diperoleh bahwa pengangguran terbuka dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga dan Jumlah Industri secara bersama-sama.

Fatkhul Mufid Cholili dan M. Pudjihardjo (2014). Penelitian yang dimuat dalam jurnal ilmiah dengan judul “ Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia)”. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana tiga variabel independen berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia, dengan variabel independen adalah indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto dan pengangguran baik secara simultan maupun secara parsial. Alat analsis yang digunakan adalah model Ordonary Least Square. Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan dari ketiga variabel independen. Namun ketika diuji secara parsial PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia

dan pengangguran secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

I.A Septyana Mega Putri dan Ni Nyomam Yuliarti (2013). Penelitian yang dimuat dengan judul “ Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali”. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Adapun persamaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan antara lain PDRB, UMK, pengangguran, inflasi dan kemiskinan sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah alat analisis yang digunakan, objek penelitian serta periode penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	Nurfitri Yanti (2011). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional.	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di indonesia tahun 1999-2009	Pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kesempatan kerja	Regresi linier berganda	PDRB, UMK, pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.
2.	Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013). Jurnal economia. Volume 9, nomor 1, april 2013. Universitas Negeri Semarang	Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah	PDRB, pengangguran dan belanja publik	Ordinary least Square (OLS)	Tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. PDRB, pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
3.	Dhika Putri Yuwianti (2012). Skripsi. Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas ekonomu, universitas jember.	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten lumajang.	PDRB, UMK, Pengangguran dan pendidikan	Regresi linier berganda	PDRB, UMK, pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Pengangguran berpengaruh positif sidnifikan terhadap kemiskinan.

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
4.	Sri Wahyudi Suliswanto (2010). Jurnal ekonomi pembangunan. Volume 8 nomor 2 desember 2010. Universitasbrawijaya malang.	Pengaruh PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap angka kemiskinan di indonesia	PDRB dan indeks pembangunan manusia	Analisis regresi data panel	Secara parsial PDRB dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel kemiskinan
5.	Roby Cahyadi Kurniawan (203). Jurnal ilmiah. Jurusan ilmu ekonomi, fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas brawijaya	Analisis PDRB, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri secara individu terhadap tingkat pengangguran terbuka di kota malang tahun 1980-2011.	Nilai PDRB, upah, inflasi, investasi, tingkat bunga dan jumlah industri	Regresi linier berganda	PDRB, inflasi, investasi, jumlah industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka. UMK dan tingkat bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka.
6.	Fatkhul Mufid Cholili dan M. Purdjihardjo (2014). Jurnal ilmiah. Fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas brawijaya.	Analisis Pengaruh pengangguran, PDRB, dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33	Indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto danpengangguran	Ordinary least square (OLS)	PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia dan pengangguran secara parsial berpengaruh

No	Peneliti (tahun)	Judul	Variabel penelitian	Metode analisis	Hasil penelitian
		provinsi di indonesia)			signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
7.	La Septyana Mega Putri dan Ni Nyoman Yuliarni (2013). E-jurnal. Jurusan ekonomi pembangunan. Fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas Udayana.	Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi bali	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran	Regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Terori Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmapuan untuk memenuhi kebutuhan minimum yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi serba kekurangan. Karakter kemiskinan meliputi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, perumahan dan pakaiaan, tingkat pendapatan yang rendah, pendidikan dan keahlian yang dimiliki rendah

Menurut Chabers kemskinan dapat didefinisikan sebaga suatu kesatuan konsep yang memiliki lima dimensi, yaitu :

1. Kemiskinan

Pengertian kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhikebutuhan pokok. Konsep ini berlaku tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat juga berlaku pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2. Ketidakberdayaan

Rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh persamaan hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik.

3. Kerentanan

Seseorang yang disebut miskin tidak mampu untuk menghadapi situasi yang tidak tertuga dimanasituasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Situasi yang rentan misalnya, bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal dan situasi lainnya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4. Ketergantungan

Keterbatasan kemampuan pendapatan sosial dari seseorang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap orang lain sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk

memciptakan solusi untuk menyelesaikan masalah terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5. Ketersaingan

Ketersaingan yang dimaksud oleh chambers adalah faktor alokasi yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat pertumbuhan ekonomi seperti perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

Kemiskinan di atas terdiri dari lima unsur yang telah dijelaskan oleh chambers, yaitu kemiskinan, isolasi, ketidakberdayaan, kerentanan dan ketergantungan. Kelima unsur ini sering kali mempunyai keteraitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, sehingga kemiskinan ini merupakan sesuatu yang berbahaya untuk peluang hidup keluarga miskin. Dari kelima unsur tersebut, kerentanan dan ketidakberdayaan perlu mendapatkan perhatian yang utama. Kerentanan menurut chambers adalah seseorang yang disebut miskintidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untukmenyelesaikannya. Misalnya situasi rentan berupa bencan la, kondisi kesehtan yang membutuhkan biaya

pengobtan yng reltif mahal dan situasi lainnya. Kondisi dlm kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi.

Kerentanan ini sering menimbulkan roda pergerakan kemiskinan, yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda dan asetnya sehingga mereka menjadi rentan. Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam sebuah kasus dimana perangkat desa memfungsikan diri sebagai oknum yang menjaring bantuan yang sebenarnya ditujukan untukkeluarga miskin. Ketiakberdayaan keluarga miskin di kesempatan yang lain mungkin ditunjukan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan seseorang yang memiliki kekuasaan.Ketidakberayaan ini sering pula mengakibatkan terjadinya bantuan terhadap masyarakat miskin kepada kelas diatasnya yang seharusnya tidak memperoleh subsidi.

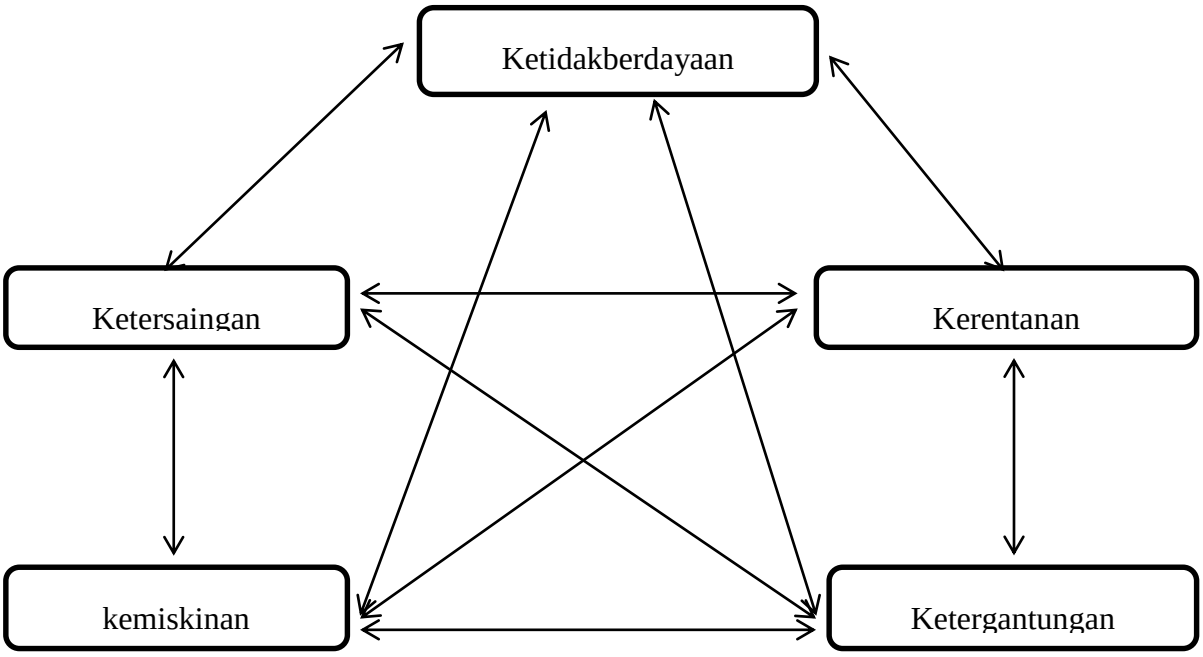

Gambar 2.1. Perangkap Kemiskinan

Sumber : (Chambers 1987)

2.2.1.1. Klasifikasi Kemiskinan

Menurut Kuncoro (1997:103) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum antara pengeluaran dan pendapatan. Kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk, yaitu :

1. Kemiskinan absolut

   Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang ibutuhkan untuk bisa hisup dan berkerja.

2. Kemiskinan Relatif

   Kondisi miskin ini karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum manjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan penapatan.

3. Kemiskinan Kultural

   Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak ingin berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemborosan, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar seperti baantun dari pemerintah.

4. Kemiskinan struktural

   Dimana situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial kebudayaan dan sosial politik yang tidakmendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan ekmiskinan. Pada kondisi sekarang ini, kemiskinan struktural

lebih bnayak menjadi sorotan sebgai penyebab perkembangnya kemiskinan yang lain.

2.2.1.2. Kriteria Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2011) ada empat belas kriteria yang pergunakan untuk menentukan keluarga yang dikategorikan miskin adalah :

1. Luas bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m persegi per orang,
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah atau kayu yang harganya murah,
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau kayu yang memilik kualitas rendah dan tembok tanpa plester,
4. Tidakmemiliki fasilitas buang air besar,
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik,
6. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air yang tidak terlindungi, air sungai dan air hujan,
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang dan minyak tanah,
8. Hanya mengonsumsi daging, susu dan ayam satu kali dalam satu minggu,
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun,
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu sampai dua kali dalam sehari,
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di pukesmas atau poliklinik,
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,00 per bulan,

13. Penikan tertingg alam rumah tngg alah tamat SD n tdak tmat SD,
14. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan harga minimal Rp. 500.000,00 seperti sepeda motor , emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

2.2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan dinamis serta berkaitan dengan ruang dan tempat dimana kemiskinan dilihat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, akan muncul berbagai dimensi dalam membahas penyebab terjadinya kemiskinan. Menurut (Sharp, kuncoro, 1997) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu :

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang tidak sama. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya yang rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah mengindikasikan produktifitasnya yang rendah, pada akhirnya berdampak pada upah yang rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dikarenakan oleh rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi dan keturunan.

3. Kemiskinan muncul diakibatkan perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan tersebut berkaitan dengan teori lingkaran kemiskinan oleh nurkse, 1953. Lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain sedemikian rupa, sehingga menibulkan suatu keadaan dimana negara akan tetap miskin dan banyak mengalami kerusakan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnan pasar dan kuranya modal menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi modal.

Menurut nurkse ada dua lingkaran kemiskinan, yaitu pertama dari sisi permintaan**(Demand)**, di negara-negara miskin kemampuan untuk menanam modal sangat rendah, hal ini dikarenakan luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas yang disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang sangat rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat dikarenakan tingkat produktivitasnya yang rendah, sebagai wujud dari tingkat pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kurangnya perangsang untuk menanamkan modal.

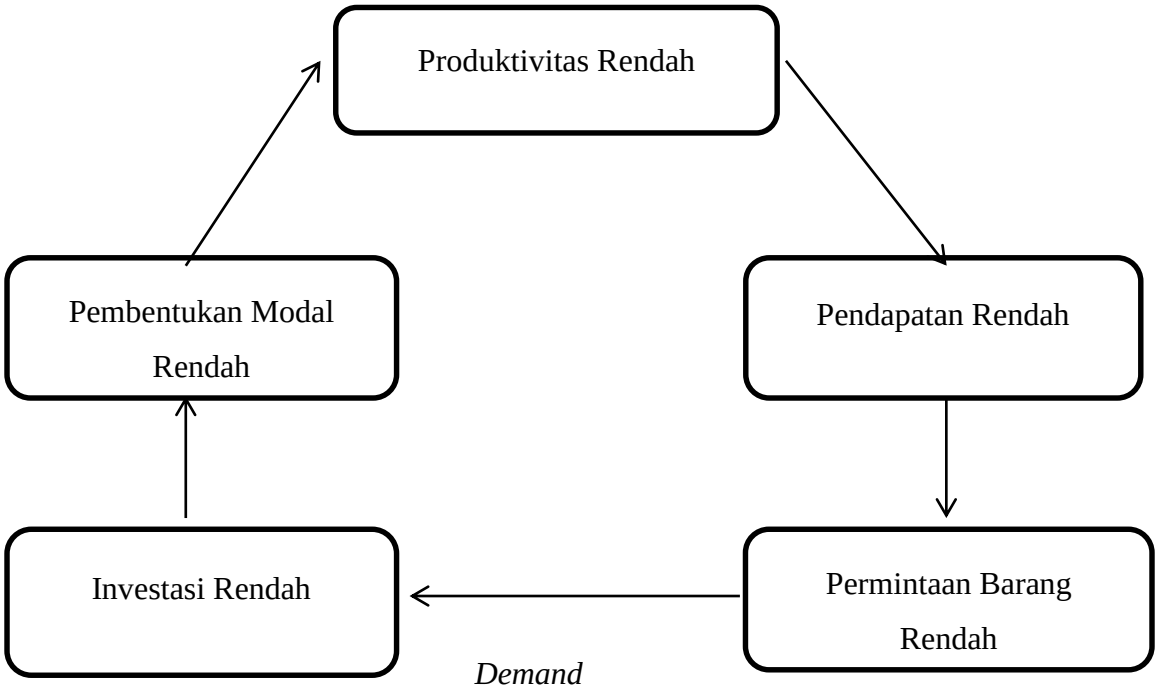

Gambar 2.2 Lingkaran Kemiskinan Dari Sisi Demand

Kedua, sisi penawaran **(supply)** dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung yang rendah mengakibatan tingkat pembentukan modal rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal dan dengan demikian tingkat produtivitasnya juga rendah.

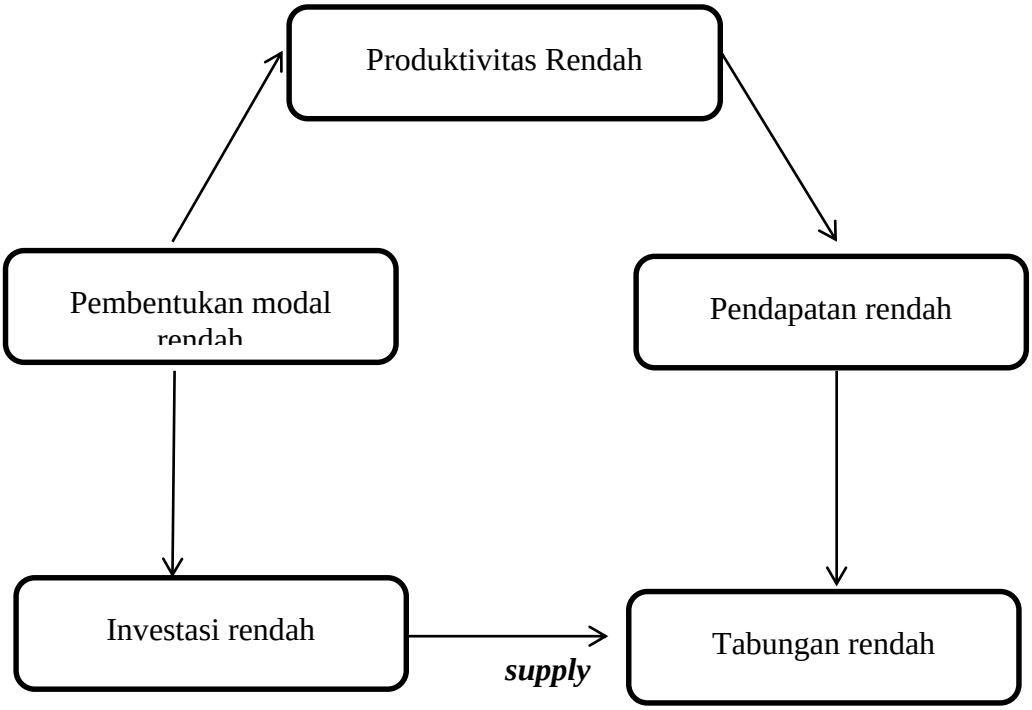

Gambar 2.3 Lingkaran Kemiskinan Dari Sisi Supply
Sumber :jhingan, 2010

Pada garis kemiskinan di setiap negara mempunyai perbedaan dalam setiap pengukurannya. Hal ini disebabkan karenaadanya perbedaan alokasi dan standart kebutuhan hidup masyarakat di masing-masing negara. Garis kemisknan merupakan persentasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum. Penduduk yang memiliki rata=rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan di bawah garis kesmikinan dikategorikan sebagai penduduk miskin (BPS, 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2010, penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp. 7.057,00 per orang dalam satu hari. Penetapan angka Rp. 7.057,00 per orangdalam satu hari tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang

mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk pendidikan, perumahan dan kesehatan.

Menurut Bank Dunia menetapkan standart kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatan per kapitanya kurang dari sepertiga rata=rata pendapatan per kapita nasional. Dalam konteks tersebut, maka unkuran kemskinan menurut Bank Dunia adalah 2 USD per orang.

Untuk mengukur kemikinan, indonesia melalui Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar yang dapat diukur dengan angka atau hitunganindeks perkepalaa, yaitu jumlah dan presentase pendudukmiskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan da tetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehinggakitadapat mengurangiangkakemskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemskinan di sepanjang waktu. Salah satu cara untukmengukur derajat ketimpangan pendapatan diantara masyarakat miskin, seperti koefisien gini antar masyarakat miskin atau koefisien variasi pendapatan antar masyarakat miskin.

2.2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang

meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya (Sukirno,2008:9).

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diukur melalui besarnya Pertumbuhan Ekonomi, baik secara sektoral maupun secara perkapita. Selama ini data Pertumbuhan Ekonomi yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pedekatan pengeluaran. Pengumpulan data Pertumbuhan Ekonomi dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk Pertumbuhan Ekonomi sektoral, data dikumpulkan dari departemen atau intansi terkait. Data yang dikumpulkan dari setiap sektor antara lain berupa data produksi, data harga ditingkat produsen dan biaya yang dikeluarkan untuk produksi, serta data pengeluaran yang diperoleh melalui survei dan estimasi.
2. Untuk Pertumbuhan Ekonomi pengeluaran, data dikumpulkan departemen dan intansi terkait yang secar resmi mengeluran data seperti ekspor-import, pengeluaran, investsi pemerintah dan investasi swasta melalui survei-survei khusus seperti survei khusus pengeluaran rumah tangga.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu indikator penting untukmengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baikatas dasar harga berlaku maupun atas dasar hargakonstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambahan yang dhaslikan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia):

1. Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu daerah.
2. Pertumbuhan Ekonomi atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Pertumbuhan Ekonomi konsatn digunakan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tak dipengaruhi oleh faktor harga.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan Produksi

   Pertumbuhan Ekonomi adalah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh beberapa unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam jangka satu tahun. Unit-unit prodkusi dikelompokan menjadi sembilan lapangan usaha, yaitu :

   a. Pertanian, peternakan, perhutanan n perikanan
   b. Pertambangan dan penggalian
   c. Industri pengolahan
   d. Listrik, gas dan air bersih
   e. Konstruksi
   f. Perdagangan, hotel dan restoran
   g. Pengangkutan dan komunikasi

h. Keuangan dan jasa perusahaan

i. Jasa-jasa (termasuk jasa pemerintah)

2. Pendekatan Pengeluaran

Pertumbuhan Ekonomi adalah komponen permintaan akhir yang terdiridari :

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta

b. Konsumsi pemerintah

c. Pembentukan modal tetap domestik bruto

d. Perubahan inventori

e. Ekspor neto (merupakan ekspor dikurangi import)

3. Pendekatan Pendapatan

Pertumbuhan Ekonomi merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksisuatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelumdipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

2.2.2.1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hapsoro (2013) mengatakan bahwa penggunaan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel independen yang mempengaruhikemiskinan dikarenakan angka Pertumbuhan Ekonomi dapat menunjukan nilai tambah yangdihasilkan dalam suatu wilayah tanpamemandang tingkat pendapatan tiap golongan, sehingga Pertumbuhan ekonomi belaku secara menyeluruh. Sementara Pertumbuhan

Ekonomi per kapita hanya mengukur golongan pendapatan tertentu di wilayah tertentu, sehingga dalam menganalisis kemiskinan hanya terbatas pada golongan pendapatan tertentu saja.

Pertumbuhan Ekonomi dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang di produksi di suatu daerah atau wilayah tersebut dalam satu tahun tertentu. Maka dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa suatu perusahaan yang beroprasi di daerah tersebut dapat membantu menaikan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Perusahaan yang beroprasi di daerah tersebut akan mnyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada daerah dimana perusahaan tersebut beroprasi. Beroprasinya perusahaan di daerah tersebut akan membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Penambahan pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan menghindarkan masyarakat dari kemiskinan. Begitu juga sebaliknya, apabila penambahan produksi berkurang, penambahan tenaga kerja berkurang, maka pendapatan akan berkurang yang selanjutnya akan menyebabkan kemiskinan.

kemajuannya, termasuk juga pertimbangan mengenai kondisi ekonomi secara umum.

2.2.3. Pengangguran

Ada dua masalah kronis yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara atau daerah, yaitu inflasi dan pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah kronis dalam makro ekonomi yang secara tidak langsung dapat

menimbulkan efek pada pada sektor yang lainnya selain sektor ekonomi. Seseorang yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan beban psikologi dan standar kehidupan.

Menurut Sukirno (2008), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapat pekerjaan tersebut. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencarikeuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang-barang yangmereka produksi. Semakin banyak permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka produksi. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan adanya pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari pekerjaan lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi dengan teknologi maju yang dapat meminimalkan penggunaan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian di antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukandalam industri.

Besarnya pengangguran biasanya digunakan dengan tingkatpengangguran yaitu persentase jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Pengangguran dapat dikelompokan berdasarkan pada beragam karakteristik, misalnya dikelompokan menurut jenis kelamin, tingkat keterampilan, pendidikan dan berdasarkan alasan menganggur (Sukirni, 2008). Berdasarkan alasan menganggur terhadap beberapa jenis pengangguran yaitu sebagai berikut:

a. Pengangguran Friksional yaitu pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lainnya., dan akibatnya harus mempunyai tanggung jawab waktu dan berstatus sebagai pengangguran sebelum mendapatkanpekerjaan yang lain.
b. Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktur para pencari kerja yang berkaitan dengan keterampilan, bidang keahlian, maupun daerah lokasinya dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.
c. Pengangguran Siklikal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya kemerosotan permintaan yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi tenaga kerja atau menutup perusahaannya.
d. Pengangguran teknologi yaitu pengangguran yang ditimbulkan dari adanya pergantian tenaga manusia oleh tenaga mesin ataupun bahan kimia.

Berdasarkan ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut (Sukirni,2008:330):

1. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang utamanya berada di sektor pertanian atau jasa. Di negara berkembang seringkali diperoleh bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya mereka dapat menjalankan kegiatannya dengan

efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang utamanya berada di sektor pertanian dan perikanan. Pengangguran ini terjadi karena adanya pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomis, mereka hanya sekedar menunggu musim yang baru. Selama masa menunggu tersebut mereka digolongkan sebagai pengangguran musiman.
4. Setengah menganggur, dalam negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangatlah pesat. Sebagaian penduduk yang melakukan migrasi terpaksa menjadi pengangguran sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan tersebut digunakan sebagai setengah menganggur.

2.2.3.1.Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Terhadap hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi pendapatan yang ditak merata. Salah satu faktor penting yang melakukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat akan mencapai titik maksimum apabila tingkatpenggunaan tenaga kerja penuh dapt diwujudkan. Terjadinya

pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat dan akan berakhir pada kemiskinan (Sukirni, 2008).

Pengangguran yang semakin tinggi menimbulkan efek yang buruk pada pemerataan distribusi pendapatan. Pekerja yang menganggur tidak akan dapat memperoleh pendapatan. Maka semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Ditinjau dari segi mikro, apabila kebanyakan anggota dalam suatu rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan, berbagai masalah akan timbul. Pertama, keluarga tersebut mempunyai kemampuan yang terbatas untuk melakukan perbelanjaan. Kedua, pengangguran mempunyai kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan. Masalah tersebut sabgatlah erat hubungannya dengan masalah kemiskinan.

2.2.4. Inflasi

Pengertian inflasi secara umum adalah kenaikan harga barang-barang dan jasa-jasa secara ters menerus dalam suatu periode tertentu. Inflasi juga bisa terjadi sebagai salah satu akibat dari adanya:

a. Kenaikan harga-harga barang yang diimpor
b. Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang
c. Akibat dari adanya kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat dari permintaan yang kurang bertanggung jawab.

2.2.4.1.Jenis-jenis Inflasi

Berdasarkan jenis-jenis inflasi, inflasi dapat digolongkan berdasarkan sifatnya sebagai berikut :

a. Inflasi ringan (< 10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif
b. Inflasi sedang (10%-30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian
c. Inflasi berat (30%-100% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya
d. Hioerinflasi (>100% setahun), dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidal lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga diukur dengan barang. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.

Berdasarkan sebab terjadinya inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Inflasi Tarikan Permintaan

   Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan pendaptan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi dalam mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka kan berusaha menaikan produksi dengan cara memberi gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari kerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga barang.

2.2.4.2.Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam suatu periode tertentu. Adanya kenaikan harga barang terjadi apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat yang akan menimbulkan ketidakmampuan masyarakat dalam membeli barang-barang yang dibutuhkan. Seperti pengangguran, inflasi juga dapat menimbulkan efek buruk pada individu dan masyarakat serta kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah menurunkan taraf kemakmuran masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang berpenghasilan tetap. Kenaikan harga barang-barang akan berlaku lebih cepat daripada kenaikan pendapatan. Kemerosotan upah riil dan taraf kemakmuran hidup masyarakat ini akan berujung pada masalah kemiskinan.

Menurut Yudha (2013), terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan inflasi, yaitu :

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambhan volume uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah makan kenaikan harga beras akan berhenti dengan sebdirinya.yang kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa yang akan datang.

b. Teori Strukturalis

Teori ini biasanya disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya penawaran bahan makanan dan barang-barang ekspor, karena sebab-sebab struktural ini pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.

2.3. Kerangka Konseptual

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Kabupaten Sidoarjo mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan diantara beberapa kabupaten dan kota lainnya di Jawa Timur. Hal ini tidak lepas dari kondisi Kabupaten Sidoarjo yamg dijadikan salah satu kawasan industri di Jawa Timur. Namun dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang tinggi, masalah kemiskinan tampaknya masihmenjadi masalah utama yang harus dihadapai oleh penduduk Kabupaten Sidoarjo.

Menurut teori perangkap kemiskinan dari Chambers, terdapat lima faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu keimiskinan sendiri, ketidakberdayaan, kerentanan, ketergantungan dan ketersaingan. Dalam penyelesaian masalah kemiskinan yang menggunakan teori perangkap kemiskinan dri Chambers, maka teori ini digunakan untuk menyelesaikan beberapa persoalan yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah kemiskinan, yaitu PDRB, UMK, pengangguran dan inflasi.

Kerangka konseptual dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat menunjukan alur pemikiran penelitian. Penelitian ini mengunakan uji regresi linier berganda. Kerangka pemikiran koseptual menggambarkan PDRB (X1), UMK (X2), pengangguran (X3) dan inflasi (X4) sebagai variabel bebas dan keempat variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan (Y). Kerangka pemikiran konseptual ini menunjukan bahwa PDRB (X1), UMK (X2), pengangguran (X3) dan inflasi (X4) secara parsial terhadap kemiskinan (Y). Selain itu, kerangka pemikiran konseptual ini juga menunjukan bahwa PDRB (X1), UMK (X2), pengangguran (X3) dan inflasi (X4) secara simultan terhadap kemiskinan (Y).

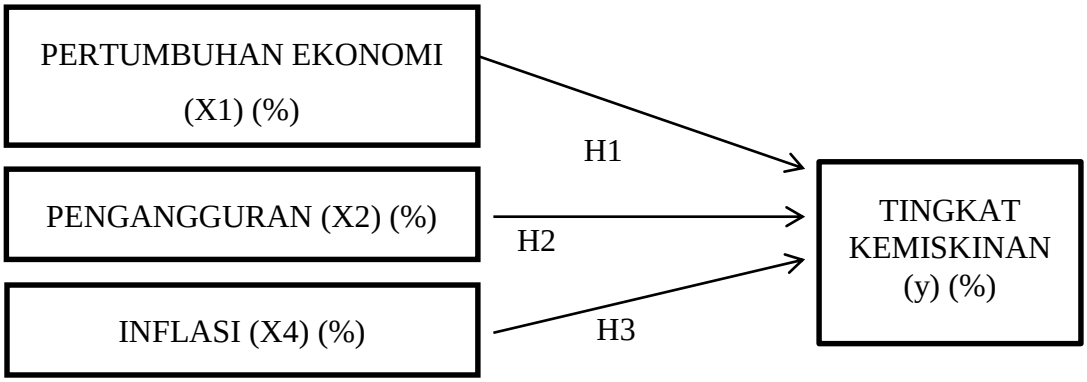

Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : PDRB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sidoarjo

H2 : UMK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sidoarjo

H3 : Pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sidoarjo

H4 : Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Sidoarjo